

BAB 4

PELAKSANAAN DAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang mendasari intensi merokok pada perempuan. Sebelum melakukan proses pengambilan data, peneliti menetapkan orientasi kancah penelitian. Orientasi kancah penelitian merupakan pembahasan tentang lokasi yang akan digunakan untuk menggali sumber data pada penelitian. Penetapan lokasi yang tepat bertujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada proses pencarian subjek penelitian, peneliti melakukan pencarian melalui teman dan kerabat yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan. Adapun kriteria yang sudah peneliti tetapkan adalah perokok perempuan yang berdomisili di Semarang. Pada proses pencarian subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara awal kepada calon subjek penelitian maupun informan dari calon subjek penelitian, hal ini bertujuan agar pemilihan subjek dapat dilakukan secara tepat. Selain melakukan wawancara awal terhadap subjek penelitian, peneliti menggali informasi umum calon subjek penelitian terhadap informan subjek penelitian untuk memahami lebih dalam bagaimana kondisi nyata calon subjek penelitian.

Setelah beberapa waktu, peneliti menetapkan lima calon subjek yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Kelima subjek tersebut berdomisili di Semarang sesuai dengan kriteria awal. Proses pengumpulan data dilaksanakan di kampus tempat masing-masing subjek berkuliah.

4.2 Persiapan Pengumpulan Data

a. Tahapan Proses Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti memulai proses pencarian subjek pada 10 Desember 2022. Proses pemilihan subjek penelitian menggunakan perantara melalui teman yang memiliki teman, kerabat, ataupun keluarga perempuan yang merokok. Berdasarkan proses wawancara awal yang dilakukan dengan informan subjek penelitian, subjek adalah seorang perempuan yang merokok dan berdomisili di Semarang. Hal tersebut berarti calon subjek penelitian memenuhi kriteria pada pemilihan subjek penelitian. Pada hari yang sama, peneliti meminta bantuan kepada informan subjek untuk menjadi penghubung antara peneliti dan subjek penelitian. Peneliti bertemu dengan kelima subjek penelitian bermula pada tanggal 12 Desember 2022 hingga tanggal 6 Januari 2023, proses penggalan data dilaksanakan di kampus tempat masing-masing subjek berkuliah. Saat bertemu dengan kelima calon subjek penelitian, peneliti berusaha memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik dengan subjek supaya subjek nyaman saat proses pengambilan data dilakukan. Setelah proses perkenalan, peneliti meminta persetujuan dengan calon subjek penelitian dengan menggunakan *informed consent*.

b. Perijinan Penelitian

Proses perijinan penelitian menggunakan *informed consent*. *Informed consent* merupakan lembar persetujuan yang dilakukan antara peneliti dan subjek. Peneliti memberikan *informed consent* kepada kelima subjek penelitian untuk diberikan tanda tangan. Setelah proses pengisian *informed consent* dilakukan, maka pelaksanaan penggalan data mulai dilaksanakan.

c. Pedoman Pengumpulan data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi singkat saat wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman dan memungkinkan jawaban yang lebih luas, namun tetap pada topik tertentu. Pedoman wawancara penelitian ini meliputi identitas subjek penelitian, pengalaman merokok, sikap terhadap rokok, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku terhadap rokok. Proses pencatatan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan rekaman suara. Sedangkan observasi singkat dilakukan selama wawancara sebagai data tambahan yang dapat mendukung ataupun menyanggah *statement* subjek saat wawancara.

4.3 Pengumpulan Data Penelitian

Proses wawancara dengan subjek penelitian akan dilaksanakan hingga peneliti merasa data yang diperoleh cukup. Pertemuan dengan subjek penelitian dilakukan melalui kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian. Waktu pelaksanaan pada penelitian dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan jadwal subjek penelitian. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan di kampus tempat masing-masing subjek berkuliah. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara, sedangkan observasi dilaksanakan singkat selama wawancara berlangsung guna mendukung atau menyanggah pernyataan subjek. Selain itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan informan subjek penelitian. Proses pengumpulan informasi calon subjek penelitian melalui informan dilakukan secara informal. Tujuan dari proses wawancara informan subjek yaitu untuk

mengetahui apakah calon subjek penelitian adalah calon yang sesuai dengan kriteria penelitian yang sudah ditetapkan atau bukan. Untuk pemahaman lebih lanjut tentang proses pengambilan data, berikut adalah tabel informasi pengambilan data yang sudah terlaksana.

.Tabel 4.1 Pengambilan Data dengan Subjek

Subjek	Tempat	Tanggal	Waktu	Keperluan
Subjek 1	Kampus A	12 Desember 2022	10.00 – 11.00	Wawancara
	Online	6 Januari 2023	16.00 – 16.30	<i>Member Check</i>
Subjek 2	Kampus A	12 Desember 2022	11.00 – 12.00	Wawancara
	Online	6 Januari 2023	16.30 – 17.00	<i>Member Check</i>
Subjek 3	Kampus B	14 Desember 2022	08.00 – 09.45	Wawancara
	Warung Makan Cafe	5 Januari 2023	13.00 – 13.15	<i>Member Check</i>
		25 Maret 2023	18.00 - 19.00	Wawancara dan <i>Member Check</i>
Subjek 4	Kampus B	15 Desember 2022	12.00 – 14.00	Wawancara
	Online	6 Januari 2023	12.00 – 12.30	<i>Member Check</i>
	Kampus B	27 Maret 2023	09.30 - 11.00	Wawancara dan <i>Member Check</i>
Subjek 5	Kampus B	16 Desember 2022	10.00 – 11.30	Wawancara
	Online	6 Januari 2023	13.00 – 13.15	<i>Member Check</i>
	Online	11 April 2023	20.00 – 21.00	Wawancara dan <i>Member Check</i>

4.4 Hasil dan Analisis

1. Identitas Subjek 1

1. Nama : D
2. Usia : 19 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan saat ini : Mahasiswa Aktif

a. Latar Belakang Subjek Memulai Perilaku Merokok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, subjek D sudah menjadi perokok aktif selama setengah tahun ke belakang. Kali pertama subjek D merokok adalah 2-3 tahun lalu saat subjek D masih duduk di bangku SMA. Subjek D bercerita, pengalaman pertama merokoknya terjadi saat ia masih duduk di kelas sebelas SMA. Subjek mengaku saat itu subjek hanya mengikuti temannya. Selain itu, subjek merasa perilaku merokok adalah suatu perilaku yang keren. Kala itu, subjek pertama kali mencoba rokok bersama teman-temannya saat pulang sekolah. Hal tersebut subjek lakukan bersama teman-temannya dengan sembunyi-sembunyi.

Rokok pertama yang dicoba oleh subjek adalah *LA Ice*, sebuah rokok kretek filter dengan sensasi dingin di tenggorokan dan manis di mulut. Berangkat dari pengalaman tersebut, subjek D mulai menyukai rokok. Meski begitu, saat menduduki bangku SMA subjek D mengaku tidak rutin untuk merokok. Subjek D baru mulai aktif merokok ketika subjek D memasuki dunia perkuliahan di Semarang. Subjek D merasa dengan merokok dapat membantu Subjek D untuk membaur dan masuk lingkungan pertemanan. Ketika peneliti menanyakan ke Subjek D rokok apa yang Subjek D saat ini konsumsi, Subjek D mengaku sering berganti merk rokok sesuai dengan keinginan Subjek D. Subjek D mengaku terkadang ia membeli *Esse Berry Pop* atau *Sampoerna Splash*, masih seputar rokok dengan berbagai macam sensasi rasa.

b. Sikap Subjek terhadap Rokok

Subjek D mengaku bahwasanya sejak awal (saat SMA) Subjek D sudah memiliki keinginan untuk merokok, hal tersebut didasari oleh rasa penasaran subjek D terhadap rokok. Kala itu, subjek D merasa rokok adalah suatu hal yang keren,

Subjek D penasaran dengan perkataan orang-orang yang meng*claim* bahwa rokok dapat meluapkan masalah. Subjek D mengaku bahwa kondisinya saat itu sebagai anak SMA masih labil jika dihadapkan pada suatu masalah, sehingga rasa penasaran bahwa rokok dapat meluapkan masalah semakin membuncah. Subjek D mengetahui berbagai macam bahaya rokok. Saat Subjek D pertama mencoba rokok, Subjek D terbatuk karena asap dari rokok. Selain itu, Subjek D juga merasakan perasaan takut, perasaan tersebut ada karena Subjek D takut ketahuan orang rumah. Namun, di sisi lain Subjek D juga merasakan perasaan senang karena rasa penasarannya hilang.

Subjek D merasa bahwa di Semarang rokok adalah hal yang lumrah, laki-laki atau perempuan dapat dengan bebas merokok. Meskipun Subjek D tahu bahwa stereotip buruk ada pada perokok perempuan, namun ketika masuk dunia perkuliahan Subjek D tidak merasakan hal tersebut di lingkungan kampusnya. Berbeda dengan lingkungan rumahnya, teman-teman di lingkungan rumah Subjek D memandang Subjek D sudah berubah saat masuk dunia perkuliahan, mereka memandang Subjek D berubah ke arah yang lebih buruk. Namun, Subjek D nampak santai menanggapi komentar-komentar tersebut karena Subjek D merasa bahwa stereotip tentang perempuan yang merokok adalah perempuan nakal, “tidak benar” adalah sebuah stereotip yang salah. Subjek D merasa baik buruknya seseorang kembali ke diri seseorang masing-masing, karena tidak semua perempuan yang merokok adalah perempuan nakal dan “tidak benar”. Adapun keluhan yang dikeluhkan Subjek D adalah Subjek D merasa sudah kecanduan dan tidak bisa lepas dari rokok. Subjek D dapat menghabiskan 1-2 bungkus rokok per harinya.

c. Norma Subjektif

Peneliti membagi dua kelompok lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Pada lingkungan keluarga Subjek D, lingkungan keluarga Subjek D sebagian dapat menerima perokok perempuan namun sebagian tidak dapat menerima. Dalam keluarga Subjek D, ayah dan kakak ipar Subjek D adalah seorang perokok. Subjek D biasa disuruh oleh kakak iparnya untuk membeli rokok. Adapun anggota keluarga yang mengetahui Subjek D merokok adalah ibu, kakak ipar, dan kakaknya. Anggota keluarga mengetahui Subjek D merokok berawal dari kakak iparnya yang mengetahui bahwa Subjek D menyimpan rokok di kamarnya. Saat mengetahui hal tersebut, kakak ipar Subjek D tidak memarahi Subjek D melainkan malah membelikan Subjek D rokok. Ibu Subjek D yang mengetahui bahwa Subjek D merokok juga tidak memarahi Subjek D, ibu Subjek D berpesan kepada Subjek D untuk berhati-hati untuk memilah-milah tempat merokok karena tidak semua orang dapat menerima perokok perempuan.

Subjek D sendiri sedikit banyak terpengaruh oleh kakak iparnya. Hubungan Subjek D dan kakak iparnya cukup dekat dikarenakan mereka memiliki hobi yang sama yaitu otomotif lebih tepatnya motor. Subjek D dan kakak iparnya biasa duduk bersama sambil memodifikasi motor mereka atau mereka seringkali night ride bersama. Subjek D mengaku seringkali disuruh membeli rokok oleh kakak iparnya, dan sebagai imbalannya Subjek D biasa diberi uang kembalian dari pembelian rokok tersebut.

Dalam lingkup pertemanan, lingkup pertemanan Subjek D banyak menerima perempuan yang merokok. Lingkup pertemanan Subjek D menganggap merokok

sudah menjadi kebiasaan masing-masing orang tertentu, entah laki-laki atau perempuan. Selain itu, Subjek D juga memiliki sahabat perempuan yang merokok. Subjek D dekat dengan sahabatnya sejak pertama masuk kuliah, Subjek D dan sahabatnya selalu bersama-sama dalam organisasi maupun tiap-tiap kelas mata kuliah. Menurut Subjek D, sahabatnya juga menjadi salah satu penguat Subjek D untuk merokok.

d. Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Merokok

Subjek D mengaku bahwa ia memiliki banyak dorongan untuk merokok. Dorongan tersebut biasa muncul ketika Subjek D sedang sedih atau bosan. Tidak hanya saat Subjek D sedang bersama teman-teman, saat sendirian Subjek D cenderung suka merokok sembari mendengarkan musik. Terlebih, Subjek D sudah merasa kecanduan terhadap rokok. Adapun beberapa hal yang menghambat perilaku merokok Subjek D adalah saat tidak punya uang atau saat Subjek D sedang sakit.

Subjek D mengaku terkadang *over budget* saat membeli rokok. Subjek D mengaku menghabiskan setidaknya dua juta rupiah untuk membeli rokok dalam kurun waktu 2-3 bulan. Biasanya, meski Subjek D tidak memiliki uang untuk membeli rokok, teman-teman Subjek D dengan sukarela menawarkan rokok milik mereka kepada Subjek D. Meski Subjek D bertekad untuk tidak merokok setelah sakit, saat bertemu teman-teman, Subjek D kembali ingin merokok.

e. Observasi Saat Wawancara

Saat peneliti datang menemui Subjek D, Subjek D sedang duduk bersama teman-temannya. Subjek D bersama 7-8 temannya (laki-laki dan perempuan) sedang duduk melingkari meja batu dalam rangka perkumpulan UKM. Terlihat beberapa

bungkus rokok tergeletak di meja dan beberapa teman berbincang sambil merokok. Peneliti duduk dan mengamati, tak lama saat peneliti duduk salah satu teman laki-laki Subjek D menawarkan rokok ke peneliti. Subjek D sendiri tidak terlihat merokok saat bertemu peneliti, namun tepat didepan Subjek D terdapat rokok Sampoerna *Splash* varian *Sunny* tergeletak di meja. Tak lama, salah satu teman Subjek D mengambil rokok tersebut dan membuka bungkusnya. Teman Subjek D meminta ijin kepada Subjek D untuk mengambil satu batang rokok terakhir yang tersisa di bungkus rokok tersebut. Subjek D dengan santai mengiyakan permintaan temannya tersebut. Saat proses wawancara, peneliti dan Subjek D sedikit menjauh dari kerumunan. Selama proses wawancara, Subjek D tidak menyalakan sebatang rokok apapun.

f. Analisis Kasus Subjek D

Berdasarkan proses pengumpulan data yang sudah dilaksanakan kepada Subjek D, Subjek D adalah perokok perempuan yang sudah menjadi perokok aktif selama satu setengah tahun ke belakang. Kini, Subjek D berdomisili di Semarang untuk berkuliah. Awal mula perilaku merokok Subjek D berawal dari rasa penasaran Subjek D saat SMA, saat kelas 11 SMA Subjek D mencoba rokok bersama teman-teman sekolahnya sepulang sekolah. Berangkat dari percobaan tersebut, Subjek D menyukai rokok namun belum rutin mengonsumsi rokok. Rokok yang digemari Subjek D adalah jenis rokok kretek *filter* dengan berbagai macam sensasi rasa seperti rokok-rokok bermerek Esse *Berry Pop* dan Sampoerna *Splash*. Subjek D menjadi perokok aktif setelah memasuki dunia perkuliahan.

Sikap positif Subjek D terbentuk karena rasa penasaran Subjek D terhadap rasa rokok dan perkataan-perkataan bahwa rokok dapat meluapkan masalah. Subjek biasa

merokok saat sendirian, merasa bosan, dan terpikirkan masalah-masalahnya. Subjek merasa rokok menjadi teman di kala subjek berada pada kondisi seperti itu. Selain itu, rokok dapat membuat Subjek D dapat membaaur dan masuk di lingkungan pertemanan perkuliahan. Lingkungan pertemanan Subjek D merupakan lingkungan perokok, hal tersebut membuat Subjek D secara tidak langsung mendapat dukungan untuk merokok. Meski Subjek D mengetahui stereotip buruk tentang perokok perempuan, namun Subjek D tidak merasakan hal tersebut di lingkungan perkuliahan. Beberapa teman perempuan SMA Subjek D yang bukan perokok juga turut berkomentar negatif tentang perilaku merokok Subjek D. Namun, Subjek D menganggap stereotip tersebut tidaklah benar, bagi Subjek D baik buruknya seseorang kembali pada diri mereka masing-masing dan tidak semua perokok perempuan adalah perempuan yang nakal dan “tidak benar”. Meski begitu, Subjek D tetap menjaga *image* jika Subjek D berada pada lingkungan yang bukan perokok. Sebagaimana Subjek D tidak merokok didepan peneliti saat pengambilan data berlangsung.

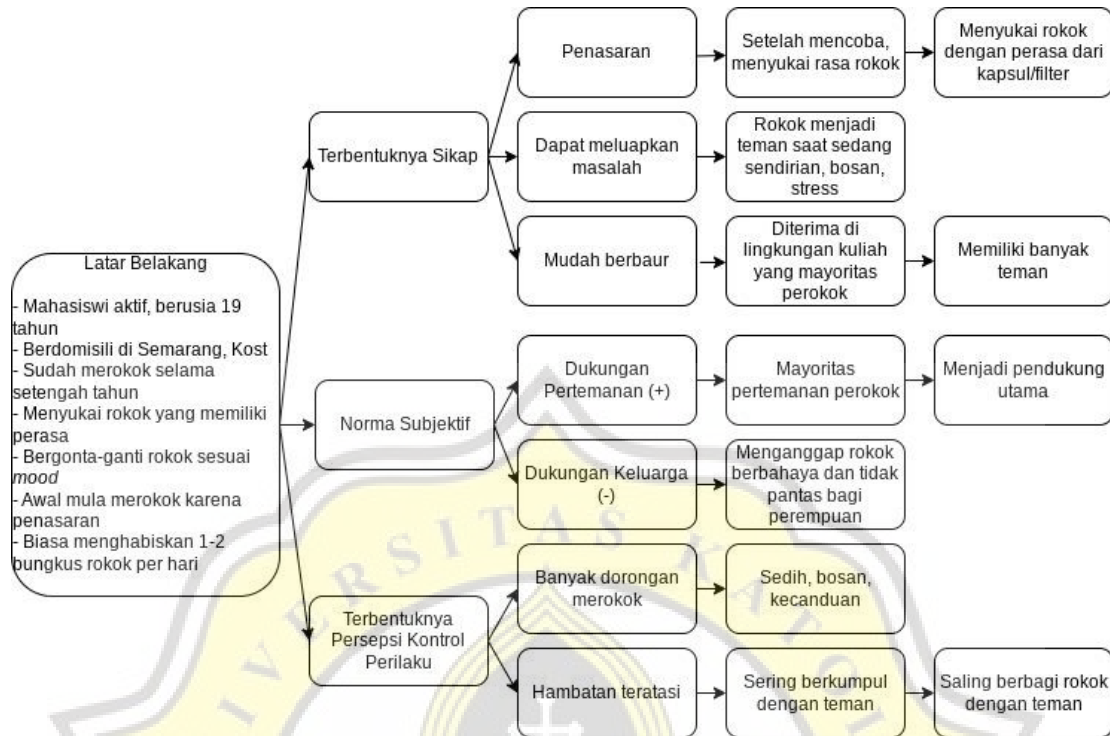
Subjek D sendiri banyak mendapat dukungan untuk melakukan perilaku merokok dari lingkungan pertemanan. Kini, Subjek D berada pada lingkungan perokok di lingkup pertemanannya. Salah satu dukungan yang diterima Subjek D untuk merokok adalah ajakan ataupun tawaran untuk merokok dari teman-temannya. Lingkungan keluarga tidak mendukung perilaku merokok pada Subjek D karena menganggap rokok adalah hal yang berbahaya dan terdapat stigma negatif terhadap perempuan yang merokok. Meskipun lingkungan keluarga tidak mendukung perilaku merokok Subjek D, namun ibu dari Subjek D tidak melarang Subjek D untuk merokok. Ibu Subjek D menganggap Subjek D sudah cukup dewasa untuk menentukan apakah

Subjek D akan merokok atau tidak. Lebih lanjut, kakak ipar Subjek D yang memiliki kedekatan dengan Subjek D juga merokok.

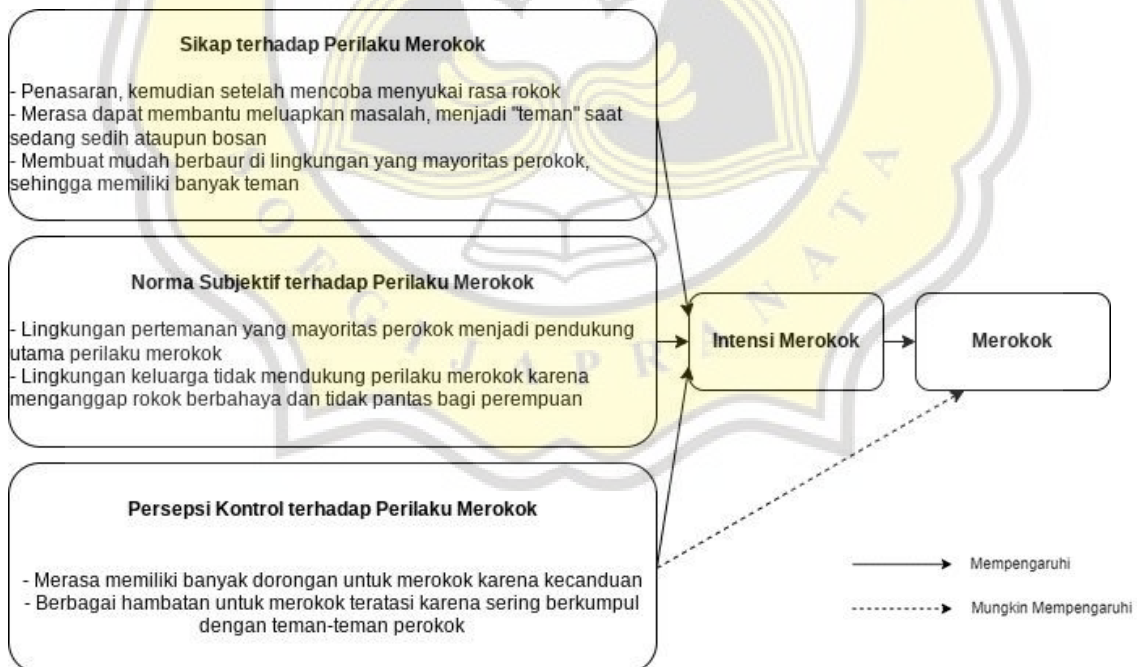
Berbagai macam kemudahan didapatkan Subjek D untuk melakukan perilaku merokok. Subjek D memiliki dorongan untuk merokok saat sedang sedih, bosan, ataupun saat bersama teman-temannya. Peneliti menilai berbagai dorongan tersebut muncul karena efek ketergantungan atau kecanduan terhadap rokok. Lebih lanjut, terdapat penghambat seperti tidak memiliki uang untuk membeli rokok ataupun sakit. Namun, hal tersebut tidak cukup untuk menghambat Subjek D melakukan perilaku merokok. Meskin tidak memiliki uang, teman-teman Subjek D seringkali menawarkan rokok mereka secara sukarela kepada Subjek D. Hal tersebut persis seperti apa yang dilihat peneliti saat teman Subjek D meminta satu batang rokok terakhir Subjek D, dan Subjek D memberikannya dengan sukarela. Meski Subjek D bertekad untuk tidak merokok setelah sembuh dari sakit, saat berkumpul dengan teman-teman, Subjek D kembali terdorong untuk merokok.

Tabel 4.2 Analisis Domain Subjek D

No	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	Penasaran Mudah berbaur dengan lingkungan	Rasional/Alasan	Terbentuknya sikap
2	Dukungan lingkungan pertemanan Dukungan lingkungan keluarga	Jenis	Norma Subjektif
3	Banyak dorongan merokok (sedih, bosan) Hambatan untuk merokok teratasi Kecanduan	Sebab akibat	Terbentuknya persepsi kontrol perilaku



Gambar 4.1 Analisis Taksonomi Subjek D



Gambar 4.2 Gambaran Intensi Merokok Subjek D

2. Identitas Subjek 2

1. Nama : AS
2. Usia : 19 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan saat ini : Mahasiswa Aktif

a. Latar Belakang Subjek Memulai Perilaku Merokok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Subjek AS sudah merokok kurang lebih satu setengah tahun lamanya. Awal mula Subjek AS merokok adalah saat subjek masih duduk di bangku SMP. Subjek AS mengaku perilaku merokok tersebut terjadi karena Subjek AS berteman beberapa teman laki-laki yang kala itu sedang mencoba-coba rokok, karena hal tersebut Subjek AS diminta mencoba rokok oleh teman-teman laki-lakinya. Namun, pada saat itu Subjek AS tidak tertarik dengan rokok, Subjek AS merasa rasa rokok tidak enak, seperti menghisap kertas. Kala itu, Subjek AS mencoba rokok bermerek *LA Lights*, sebuah rokok kretek filter tanpa ada bermacam-macam sensasi rasa.

Setelah beberapa tahun, Subjek AS kembali mencoba rokok saat Subjek AS duduk di bangku SMA. Masih dengan persepsi yang sama tentang rasa rokok, Subjek AS mencoba rokok untuk kedua kalinya karena ajakan teman-temannya. Pada percobaan kedua Subjek AS, Subjek AS masih merasa tidak suka dengan rokok. Karena, percobaan tersebut subjek menjadi sering batuk-batuk. Namun, karena Subjek AS rutin bertemu dengan teman-temannya, dan pada tiap pertemuan Subjek AS selalu diajak untuk merokok, akhirnya Subjek AS merasa cocok dengan rokok.

b. Sikap Subjek terhadap Rokok

Lebih lanjut, ketertarikan Subjek AS terhadap rokok dikarenakan teman-teman Subjek AS. Saat itu, Subjek AS memiliki pengetahuan bahwa rokok tidak baik untuk kesehatan. Namun, Subjek AS merasa ingin sama dengan teman-temannya yang kala itu adalah perokok. Berangkat dari motivasi tersebut, Subjek AS kini mengaku kecanduan dan tidak bisa lepas dari rokok. Meski Subjek AS merasa kecanduan terhadap rokok, namun ketika Subjek AS menghisap rokok dengan interval yang cepat dalam jumlah tertentu, Subjek AS akan merasa mual dan pusing.

Subjek AS sendiri mengaku sudah tahu bahwa terdapat stereotip yang buruk terhadap perempuan yang merokok. Dahulu sebelum menjadi perokok, Subjek AS juga meyakini stereotip tersebut, Subjek AS merasa bahwa perempuan yang merokok adalah perempuan yang nakal. Subjek AS pernah memiliki pikiran “Ih cewek kok ngerokok sih...”. Namun, setelah menjadi perokok, Subjek AS merasa stereotip tersebut keliru, bahwa tidak semua perempuan yang merokok adalah perempuan yang nakal. Subjek AS merasa ternyata perokok perempuan tidak seburuk seperti apa yang ada di benak dan pikiran masyarakat. Saat Subjek AS pertama masuk dunia perkuliahan, Subjek AS sudah merokok. Meski Subjek AS sudah merokok, tetapi Subjek AS tidak berani merokok di depan teman-teman kuliahnya. Subjek AS berhati-hati terhadap stereotip negatif yang ada di masyarakat. Ketika Subjek AS tahu jika di lingkungan kampusnya terbuka dan biasa saja terhadap perokok perempuan, barulah Subjek AS berani menunjukkan bahwa dirinya merokok.

c. Norma Subjektif

Lingkungan keluarga Subjek AS sangat jauh dari rokok. Menurut Subjek AS, Ayah dari Subjek AS menerapkan hidup sehat. Ayah Subjek AS tidak merokok, minum minuman manis. Ayah Subjek AS merasa rokok adalah hal yang tidak bagus, jika ayah Subjek AS mengetahui ada saudara yang merokok, ayah Subjek AS pasti akan menasehati untuk tidak merokok. Oleh karena itu, keluarga Subjek AS adalah smoke free family. Sedangkan lingkungan pertemanan Subjek AS rata-rata adalah perokok dan berdasarkan pernyataan Subjek AS, teman-teman adalah alasan paling kuat perilaku merokok pada Subjek AS terjadi.

d. Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Merokok

Subjek AS mengaku ketika dirinya sedang bosan dan bingung akan melakukan kegiatan apa untuk menghilangkan rasa bosan, Subjek AS akan merokok. Ketika Subjek AS merasa stress, Subjek AS memilih untuk merokok. Subjek AS merasa rileks saat merokok. Salah satu dorongan untuk merokok juga dikarenakan Subjek AS sudah kecanduan dan merasa tidak bisa lepas dari rokok.

Adapun hambatan Subjek AS untuk merokok adalah ketika Subjek AS tidak memiliki uang untuk membeli rokok. Subjek AS tidak membedakan anggaran untuk membeli rokok dan kebutuhan sehari-hari. Subjek AS biasa membeli rokok dengan uang jajannya. Ketika Subjek AS tidak memiliki uang untuk membeli rokok, Subjek AS memiliki rokok elektrik sebagai pengganti sementara rokok konvensional. Subjek AS merasa lebih nyaman merokok rokok konvensional dibandingkan rokok elektrik. Menurut Subjek AS, rasa rokok konvensional lebih enak dibanding rokok elektrik, dan liquid dari rokok elektrik cukup boros.

e. Observasi Saat Wawancara

Saat peneliti datang menemui Subjek AS, Subjek AS sedang bersama Subjek D. Subjek AS dan Subjek D adalah sahabat dekat. Peneliti menemui Subjek AS di waktu yang sama dengan Subjek D. Berbeda dengan Subjek D, Subjek AS memiliki rokok elektrik yang dikalungkan di lehernya. Saat sedang berkumpul bersama teman-temannya, sesekali Subjek AS menghisap rokok elektrik tersebut. Selama wawancara berlangsung, Subjek AS tidak menghisap rokok elektriknya ataupun merokok rokok konvensional.

f. Analisis Kasus Subjek AS

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, Subjek AS sudah menjadi perokok selama satu setengah tahun lamanya. Awal mula perilaku merokok Subjek AS terjadi saat Subjek AS masih SMP. Kala itu, Subjek AS diminta untuk mencoba rokok oleh teman-teman laki-lakinya. Setelah mencoba, Subjek AS tidak suka dengan rokok. Menurut Subjek AS rasa rokok seperti menghisap kertas. Ketika Subjek AS duduk di bangku SMA, Subjek AS kembali mencoba rokok karena teman-teman Subjek AS merokok. Subjek AS kembali diminta untuk mencoba rokok, Subjek AS masih merasa tidak suka dengan rokok bahkan Subjek AS mengaku sering batuk-batuk karena merokok. Namun, karena sering bertemu teman-temannya dan setiap bertemu Subjek AS selalu diminta untuk mencoba rokok, akhirnya Subjek AS suka dengan rokok.

Sikap positif Subjek AS terhadap rokok terbentuk karena Subjek AS merasa dengan merokok, Subjek AS menjadi sama dengan teman-teman di lingkungannya pada saat itu. Hal tersebut berlanjut hingga Subjek AS merasa kecanduan dan merasa

tidak bisa lepas dari rokok. Pada saat itu, Subjek AS mengetahui bahwa merokok tidak baik bagi kesehatan, namun perasaan ingin menjadi sama dengan teman-temannya lebih besar sehingga perilaku merokok terjadi. Subjek AS pun tahu bahwa terdapat stereotip yang buruk terhadap perempuan yang merokok. Faktanya, sebelum menjadi perokok Subjek AS juga berpikiran bahwa seharusnya perempuan tidak merokok. Namun, setelah menjadi perokok Subjek AS merasa ternyata perokok perempuan tidak seburuk itu. Ketika Subjek AS pertama masuk dunia kuliah, Subjek AS belum berani merokok di depan teman-temannya. Setelah tahu bahwa perokok perempuan adalah hal yang biasa saja di lingkungan kampus, barulah Subjek AS berani untuk merokok di depan teman-temannya. Lebih lanjut, meski Subjek AS merasa tidak bisa lepas dari rokok, namun jika Subjek AS merokok dengan interval yang cepat dalam jumlah tertentu Subjek AS akan merasa mual dan pusing.

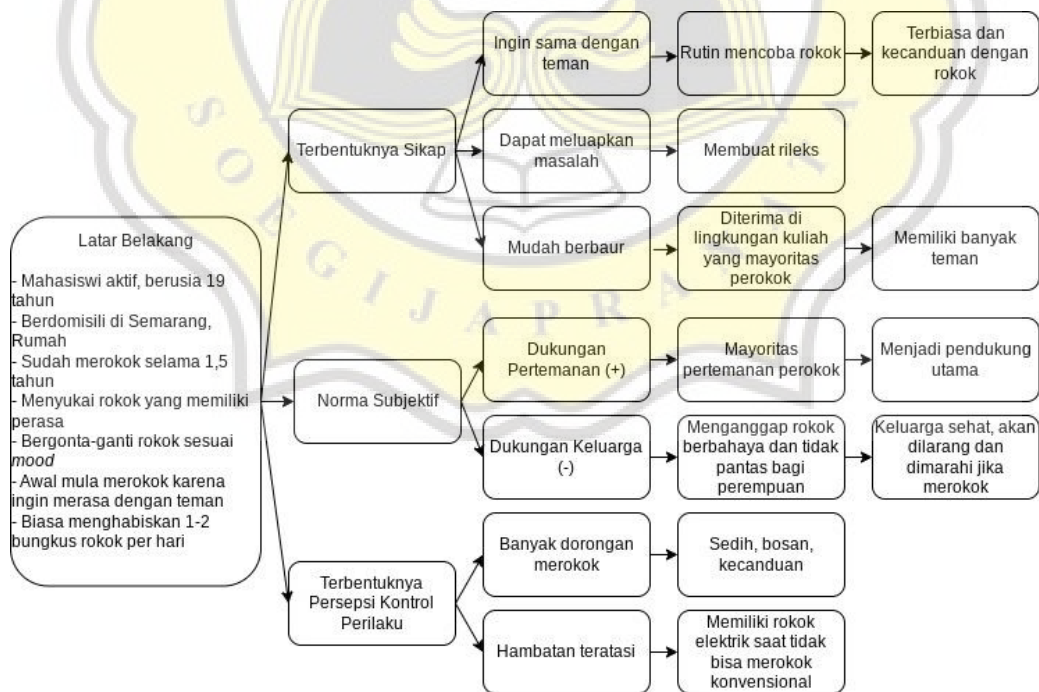
Lingkungan pertemanan menjadi penguat bagi Subjek AS untuk merokok. Selain karena Subjek AS berada di lingkungan pertemanan merokok, Subjek AS juga mendapat dukungan untuk merokok karena teman-teman (perokok) Subjek AS tidak memperlakukan perempuan yang merokok, Subjek AS tidak mendapat diskriminasi saat merokok. Berbanding terbalik dengan lingkungan keluarga (tidak merokok), ayah Subjek AS adalah seorang yang hidup sehat. Lingkungan keluarga Subjek AS memandang rokok adalah suatu hal yang buruk. Keluarga Subjek AS tidak mengetahui jika Subjek AS adalah seorang perokok aktif.

Berbagai macam dorongan untuk merokok dirasakan oleh Subjek AS. Subjek AS mengaku sudah kecanduan sehingga jika Subjek AS merasa bosan ataupun stress, rokok membantu Subjek AS untuk merasa rileks. Adapun hambatan untuk tidak

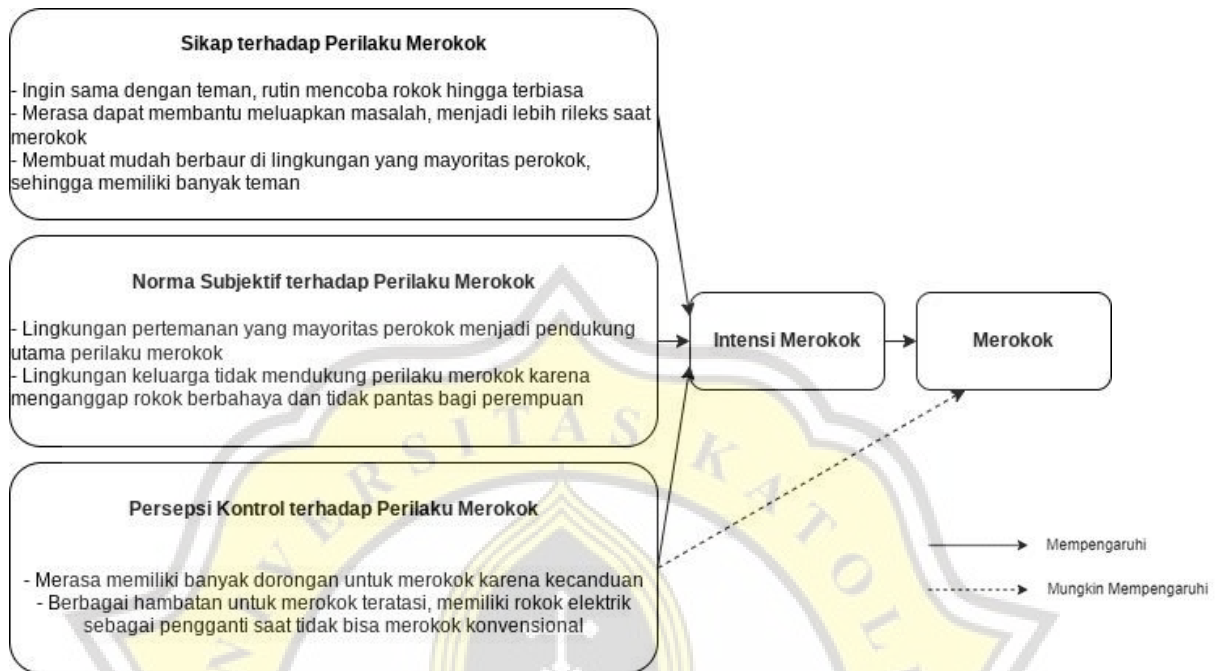
merokok adalah ketika Subjek AS tidak memiliki uang. Namun, hambatan tersebut teratasi karena Subjek AS memiliki rokok elektrik sebagai pengganti sementara dari rokok konvensional. Meski memiliki rokok elektrik, Subjek AS mengaku lebih menikmati rokok konvensional. Menurut Subjek AS rokok konvensional lebih enak dibanding rokok elektrik.

Tabel 4.3 Analisis Domain Subjek AS

No	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	Ingin sama dengan teman Merasa dapat meluapkan masalah	Rasional/Alasan	Terbentuknya sikap
2	Dukungan lingkungan pertemanan Dukungan lingkungan keluarga	Jenis	Norma Subjektif
3	Banyak dorongan merokok (sedih, bosan) Hambatan untuk merokok teratasi Kecanduan	Sebab akibat	Terbentuknya persepsi kontrol perilaku



Gambar 4.3 Analisis Taksonomi Subjek AS



Gambar 4.4 Gambaran Intensi Merokok Subjek AS

3. Identitas Subjek 3

1. Nama : I
2. Usia : 22 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan saat ini : Mahasiswa Aktif

a. Latar Belakang Subjek Memulai Perilaku Merokok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Subjek I, Subjek I sudah menjadi perokok aktif selama 3 tahun terakhir. Awal mula pengalaman merokok Subjek I bermula saat Subjek I masih duduk di bangku SMP. Kala itu, Subjek I sedang menunggu angkutan pulang ke rumah. Tempat yang biasa Subjek I dan teman-temannya menunggu angkutan dekat dengan sebuah warung yang menjual rokok. Di warung tersebut, teman-teman Subjek I juga biasa merokok. Melihat teman-temannya

yang merokok, Subjek I ikut mencoba merokok. Menurut kesaksian Subjek I, teman-teman Subjek I yang merokok adalah laki-laki dan perempuan.

Kala itu, rokok pertama yang dicoba Subjek I adalah LA *Ice*, Subjek I mencoba LA *Ice* karena Subjek I disarankan oleh teman-temannya. Teman-teman Subjek I berpendapat bahwa LA *Ice* memiliki rasa yang manis seperti permen. Hal tersebut mendorong minat Subjek I untuk merokok di kemudian hari. Setelah percobaan pertama tersebut, Subjek I tidak langsung menjadi perokok aktif. Subjek I baru menjadi perokok aktif saat memasuki dunia perkuliahan. Kini, Subjek I lebih memilih rokok bermerek Sampoerna *Mild*, menurut Subjek I Sampoerna *Mild* rasa manis yang pas dan enak.

b. Sikap Subjek terhadap Rokok

Bermula saat Subjek I duduk di bangku SMP, Subjek I mengaku lingkungan SMP yang dimilikinya merupakan lingkungan yang didominasi oleh anak-anak nakal. Subjek I menjelaskan berbagai kenakalan yang dilakukan teman-temannya seperti bertengkar, berkata kasar, hingga merokok. Tentu tidak semua teman Subjek I adalah anak yang nakal, namun menurut Subjek I menjadi anak nakal adalah salah satu upaya supaya Subjek I memiliki rasa aman. Subjek I bisa saja memilih untuk menjadi anak baik, namun perasaan was-was akan “senggolan-senggolan” dari anak nakal membuat Subjek I tidak merasa aman. Oleh karena itu Subjek I memilih mengikuti anak-anak yang nakal.

Lingkungan Subjek I memandang bahwa rokok identik dengan seorang *gali* (preman). Menurut Subjek I, *gali* biasa ditakuti dan dihormati masyarakat setempat. Terlepas dari sisi negatif *gali*, penghormatan terhadap *gali* membuat anak-anak SMP

di lingkungan Subjek I mencoba rokok supaya mereka ditakuti dan dihormati layaknya seorang *gali*. Awal mula percobaan Subjek I terhadap rokok memberikan kesan baik. Selain karena konformitas teman-temannya, Subjek I juga merasa bahwa rokok yang dihisapnya terasa manis dan enak. Kini, Subjek I merasa saat Subjek I merokok, Subjek I menjadi tidak mudah lapar. Hal tersebut menjadi alasan Subjek I sebagai bantuan untuk diet dan penghematan uang makan.

Subjek I sendiri tahu bahaya dari rokok, namun sejauh ini Subjek I belum merasakan dampak buruk yang signifikan dari rokok. Subjek I juga memahami adanya stereotip buruk pada perokok perempuan. Hal tersebut membuat Subjek I memilah-milah tempat untuk merokok. Lingkungan perkuliahan Subjek I sendiri tidak mempermasalahkan perokok perempuan. Jika berada di lingkungan kampus, Subjek I tidak keberatan untuk merokok bersama teman-temannya. Namun, jika Subjek I berada pada lingkungan yang sekiranya tidak menerima perokok perempuan, maka Subjek I menahan diri untuk tidak merokok.

c. Norma Subjektif

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan pertemanan Subjek I merupakan lingkungan perokok. Teman-teman Subjek I biasa merokok bersama Subjek I. Jika Subjek I sedang tidak membawa rokok, teman Subjek I biasa menawarkan rokoknya kepada Subjek I dan mengajak Subjek I merokok, begitu juga sebaliknya jika teman Subjek I yang tidak membawa rokok. Hal tersebut berbeda dengan lingkungan keluarga Subjek I. Almarhum ayah Subjek I adalah seorang perokok, namun Subjek I merasa almarhum ayahnya yang seorang perokok tidak mempengaruhi perilaku merokoknya. Subjek I mengaku apabila ayahnya masih hidup hingga sekarang, Ayah

Subjek I pasti akan melarang Subjek I untuk merokok. Menurut Subjek I, dahulu ayahnya adalah seorang yang *overprotective*. Ibu Subjek I sendiri tidak suka dengan rokok karena menganggap rokok adalah hal yang berbahaya. Meski begitu, ibu Subjek I sudah mengetahui jika Subjek I merokok. Subjek I mengaku sudah berhenti merokok kepada ibunya, Subjek I merasa sungkan jika membahas rokok dengan ibunya.

d. Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Merokok

Subjek I biasa merokok karena bosan dan karena ingin merokok. Jika sedang berada di luar rumah Subjek I biasa menghabiskan satu bungkus rokok dalam dua hari. Beberapa penghambat Subjek I untuk tidak merokok adalah ketika Subjek I sedang sakit atau ketika Subjek I sedang di rumah. Subjek I tidak merokok di rumah, jika Subjek I ingin merokok Subjek akan keluar rumah. Hal lain yang membuat Subjek I tidak merokok adalah ketika Subjek I tidak dalam lingkungan perokok. Subjek I enggan merokok sendirian di keramaian jika Subjek I tidak melihat ada orang yang merokok di keramaian tersebut. Namun, jika Subjek I memang sangat ingin merokok, biasanya Subjek I mencari tempat yang lebih sepi untuk merokok.

Terkadang Subjek I merasa pengeluarannya terhadap rokok cukup boros jika sering berkegiatan di luar rumah. Untuk mensiasati hal tersebut, Subjek I memiliki rokok elektrik. Menurut Subjek I, rokok elektrik memiliki ongkos yang lebih murah dibanding rokok konvensional. Namun, menurut Subjek I rokok konvensional lebih enak dibanding rokok elektrik. Rokok elektrik hanya menjadi substitusi sementara jika Subjek I tidak memiliki rokok konvensional.

e. Observasi Saat Wawancara

Peneliti dan Subjek I bertemu di kampus Unika. Saat peneliti bertemu Subjek I, Subjek I membawa rokok Sampoerna *Mild* dan selama proses wawancara Subjek I merokok. Peneliti dan Subjek I duduk di suatu tempat terbuka dimana orang-orang bisa bebas berlalu lalang. Subjek I selalu memposisikan tangannya yang memegang rokok di bawah. Subjek I hanya mengangkat rokoknya ketika ia akan menghisap rokok tersebut. Sesekali orang melewati kami yang sedang berbincang, gestur tangan Subjek I selalu terlihat berusaha menyembunyikan rokoknya sambil melihat kearah orang yang lewat. Sesekali peneliti mencoba untuk mengangkat rokok yang dipegang peneliti, namun Subjek I tidak terpancing untuk mengangkat rokoknya. Bukan hanya gestur menyembunyikan rokok, namun Subjek I juga memelankan suaranya jika seseorang melewati kami dan Subjek I hanya menghisap rokoknya ketika tidak ada orang yang lewat. Subjek I cukup berhati-hati untuk merokok di lingkungan umum.

f. Analisis Kasus Subjek I

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap Subjek I, Subjek I sudah merokok selama tiga tahun terakhir. Awal mula perilaku merokok Subjek I berawal saat Subjek I duduk di bangku SMP. Subjek I diajak mencoba rokok oleh teman-temannya sepulang sekolah sembari menunggu angkutan umum. Rokok pertama yang dicoba Subjek I adalah LA *Ice*, Subjek I merokok rokok merek tersebut berdasarkan rekomendasi dari teman perempuannya yang sudah terlebih dahulu mencoba rokok. Menurut teman Subjek I, LA *Ice* memiliki rasa yang manis seperti permen. Melalui percobaan pertama tersebut, Subjek I menyukai cita rasa rokok. Namun, saat itu Subjek I belum menjadi perokok aktif karena Subjek I takut jika Subjek

I ketahuan merokok oleh guru atau orang tua. Semasa SMA Subjek I juga tidak merokok karena teman-teman perempuannya tidak ada yang merokok semasa SMA. Subjek I kembali merokok saat memasuki dunia perkuliahan.

Sikap positif Subjek I terhadap rokok bermula saat Subjek I duduk di bangku SMP. Kala itu, menurut lingkungan Subjek I rokok melekat erat dengan sosok *gali*. Menurut lingkungan Subjek I sosok *gali* biasanya ditakuti dan dihormati. Terlepas dari sisi negatif *gali*, penghormatan pada *gali* membuat teman-teman Subjek I dan Subjek I meniru perilaku merokok tersebut. Kini, Subjek I merasa rokok membuat Subjek I menjadi tidak mudah lapar dan membuat mulut Subjek I terasa manis. Subjek I sendiri sudah mengetahui bahaya rokok, namun saat ini Subjek I belum merasakan keluhan yang signifikan dari merokok selain merasa mudah capek dan merasa nafasnya menjadi pendek. Subjek I sendiri mengetahui tentang adanya stereotip yang buruk mengenai perokok perempuan. Hal tersebut membuat Subjek I memilah-milah tempat untuk merokok, sejalan dengan observasi peneliti terhadap Subjek I yang menilai bahwa Subjek I berhati-hati saat merokok. Selama Subjek I berada di lingkungan yang memungkinkan untuk dirinya merokok, maka Subjek I akan merokok.

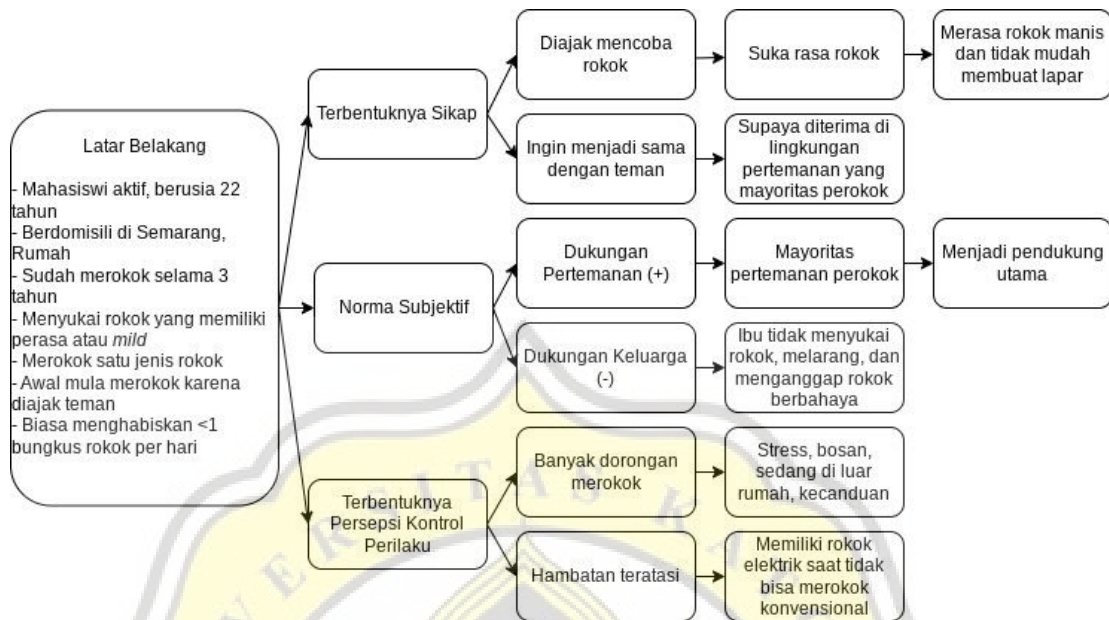
Lingkungan pertemanan menjadi pendukung dan penguat Subjek I untuk merokok. Subjek I sendiri biasa merokok bersama teman-temannya. Saat Subjek I tidak memiliki rokok, teman-teman Subjek I biasa menawarkan rokok mereka untuk Subjek I, begitu juga sebaliknya. Berbeda dengan lingkungan keluarga Subjek I, ibu Subjek I tidak menyukai rokok, ibu Subjek I menganggap rokok sebagai hal yang berbahaya. Ibu Subjek I sendiri sudah mengetahui jika Subjek I merokok, namun Subjek I mengaku sudah berhenti merokok kepada ibunya. Meskipun dahulu

almarhum ayah Subjek I merokok, namun Subjek I tidak merasa hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku merokok Subjek I. Subjek I beranggapan jika almarhum ayah Subjek I masih hidup, mungkin almarhum akan melarang Subjek I untuk merokok karena menurut pengakuan Subjek I, ayah Subjek I merupakan seseorang yang *overprotective*.

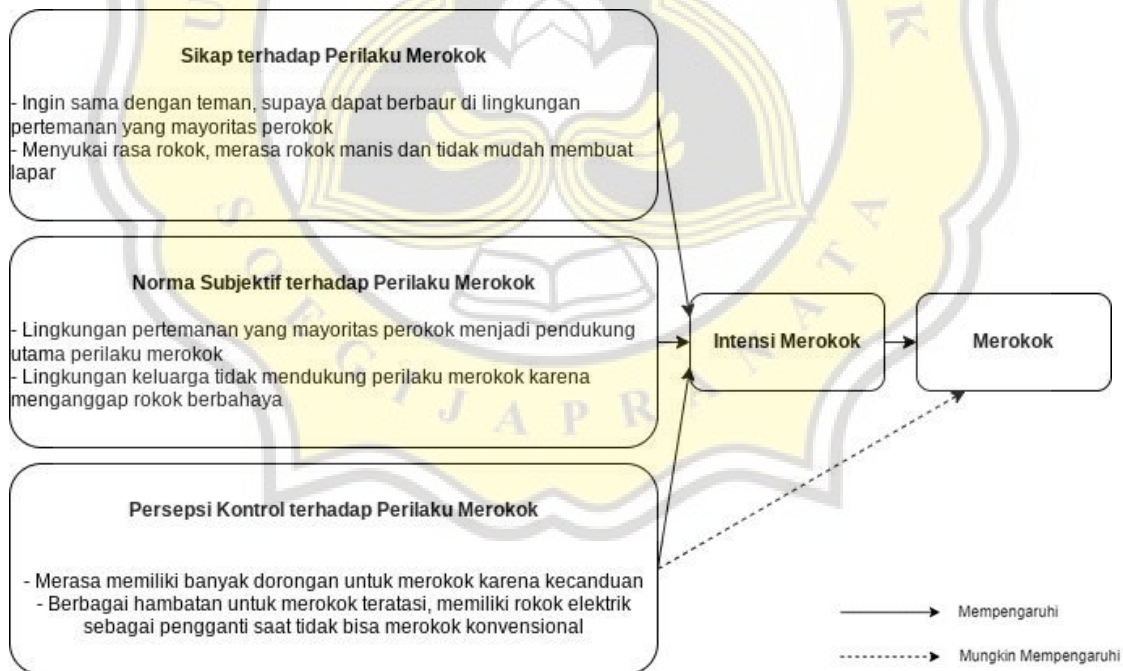
Adapun hal-hal yang mendorong Subjek I untuk merokok adalah ketika Subjek I merasa bosan, merasa ingin merokok, dan ketika Subjek I keluar rumah. Subjek I merasa jika Subjek I sedang di rumah atau saat Subjek I sakit adalah penghambat untuk Subjek I merokok. Jika Subjek I sedang sangat ingin merokok, Subjek I akan keluar rumah. Subjek I tidak merokok di rumah karena sungkan dengan ibunya. Terkadang jika Subjek I sedang banyak kegiatan di luar rumah, Subjek I merasa cukup boros untuk membeli rokok. Biasanya, Subjek I menghabiskan satu bungkus rokok dalam dua hari jika Subjek sedang pada kegiatan di luar rumah. Subjek I sendiri mempunyai rokok elektrik sebagai pengganti rokok konvensional. Namun, menurut Subjek I rokok elektrik tersebut hanyalah pengganti sementara untuk rokok konvensional jika Subjek I tidak memiliki rokok konvensional. Subjek I sendiri mengaku lebih menyukai rokok konvensional dibanding rokok elektrik.

Tabel 4.4 Analisis Domain Subjek I

No	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	Ingin sama dengan teman Suka dengan cita rasa rokok	Rasional/Alasan	Terbentuknya sikap
2	Dukungan lingkungan pertemanan Dukungan lingkungan keluarga	Jenis	Norma Subjektif
3	Banyak dorongan merokok (stress, bosan, sedang di luar rumah) Hambatan untuk merokok teratasi Kecanduan	Sebab akibat	Terbentuknya persepsi kontrol perilaku



Gambar 4.5 Analisis Taksonomi Subjek I



Gambar 4.6 Gambaran intensi merokok Subjek I

4. Identitas Subjek 4

1. Nama : S
2. Usia : 19 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan saat ini : Mahasiswa Aktif

a. Latar Belakang Subjek Memulai Perilaku Merokok

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Subjek S, Subjek S sudah menjadi perokok aktif selama setengah tahun ke belakang. Awal mula Subjek S merokok adalah saat Subjek S duduk di bangku SMP. Saat itu Subjek S mencoba rokok bersama kakak sepupunya. Namun, menurut Subjek S hal tersebut hanyalah angin lalu. Subjek S merasa pengalaman tersebut hanyalah keisengan anak SMP yang penasaran dengan rasa dan sensasi rokok. Kala itu, Subjek S tidak terlalu yakin Subjek S mencoba rokok bermerek LA atau Esse. Hal yang diingat Subjek S adalah Subjek S mencoba rokok kretek *filter* yang memiliki *capsule click*, sebuah bola kecil berisi cairan perasa yang berada di dalam *filter* rokok yang mana jika bola tersebut dipecahkan, cairan dalam bola kapsul tersebut akan memberikan cita rasa tertentu pada *filter*. Subjek S sendiri tidak merasa suka dengan rokok, namun berdasarkan percobaan pertamanya terhadap rokok, rasa penasarannya terbayarkan. Selanjutnya, Subjek S melanjutkan perilaku merokok tersebut saat menginjak kelas tiga SMA. Kala itu, Subjek S sedang berada di club bersama teman-temannya. Subjek S yang sedang merasakan patah hati karena *toxic relationship* dengan kekasihnya ditawarkan sebuah rokok dengan *double click* yang menawarkan berbagai macam cita rasa. Kala itu, Subjek S masih tidak menyukai rasa rokok.

Meskipun Subjek S tidak menyukai rasa dari rokok, namun karena percobaan-percobaan merokok yang dilakukan Subjek S membuat Subjek S mengerti efek dari nikotin. Efek tersebutlah yang membuat Subjek S aktif merokok selama setengah tahun ke belakang. Subjek S mengaku menggemari rokok bermerek *Esse Berry Pop*, sebuah rokok kretek *filter* yang memiliki *capsule click* dengan cita rasa *berry*.

b. Sikap Subjek terhadap Rokok

Awal mula percobaan merokok Subjek S saat SMP tidak memberikan kesan yang baik bagi Subjek S. Dari percobaan pertama tersebut, Subjek S tidak suka dengan rasa rokok dan Subjek S khawatir juga cemas jika ketahuan orang tuanya. Namun, di sisi lain rasa penasaran Subjek S terbayarkan. Begitu pula dengan percobaan kedua dan ketiga Subjek S terhadap rokok juga masih memberikan kesan yang sama terhadap Subjek S. Subjek S kurang menyukai rasa rokok, ditambah dengan berbagai iklan layanan masyarakat tentang bahaya merokok membuat Subjek S semakin tidak menyukai rokok.

Subjek S mengaku rutin mengkonsumsi rokok selama setengah tahun ke belakang. Hal tersebut dikarenakan Subjek S merasa kecanduan dengan efek nikotin. Subjek S merasa stress karena perkuliahan dan merasa bahwa nikotin dari rokok dapat memberikan efek ketenangan bagi Subjek S. Di sisi lain, Subjek S mengaku gemar dengan buah *berry*, setiap barang yang Subjek S miliki tidak jauh dari ciri-ciri buah *berry*. Dengan adanya produk rokok dengan cita rasa *berry*, membuat Subjek S semakin terdorong untuk mengkonsumsi rokok.

Subjek S sendiri mengaku sudah mengetahui bahaya dari rokok, Subjek S juga mengaku mengerti bahwa mencoba rokok beresiko untuk mengalami kecanduan.

Namun, Subjek S tetap mencoba rokok karena penasaran dengan cita rasa dan sensasi rokok. Subjek S sendiri merasa dirinya adalah seorang yang memiliki keinginan yang kuat dan keras kepala. Subjek S sendiri belum merasakan suatu dampak negatif yang signifikan dari rokok. Lebih lanjut, Subjek S juga mengerti bahwa terdapat stereotip yang buruk tentang perokok perempuan. Namun, Subjek S memilih untuk tidak memedulikan stigma tersebut. Subjek S merasa rokok yang dihisapnya dibeli dengan uang Subjek S sendiri, jadi tidak sepatutnya orang lain mengomentari perilaku merokok dari Subjek S.

Subjek S sendiri kini sedang mencoba untuk berhenti merokok. Subjek S merasa bersalah dan merasa perbuatan perilaku merokok bukanlah perilaku yang baik. Di sisi lain, Subjek S memikirkan masa depannya sebagai perempuan dan segala konsekuensi dari perilaku merokoknya. Subjek S mengaku berhasil melepas rokok konvensional dan mengganti rokok konvensional dengan rokok elektrik selama 2 hingga 3 bulan. Namun, pada akhirnya Subjek S kembali menghisap rokok konvensional karena stress *toxic relationship*. Subjek S kembali merokok beberapa hari sebelum wawancara dilakukan bersama peneliti.

c. Norma Subjektif

Subjek S melakukan perilaku merokok secara sembunyi-sembunyi dari keluarga. Hal tersebut dikarenakan kedua orang tuanya bekerja di bidang kesehatan. Menurut Subjek S, ayah Subjek S tidak akan mengizinkan Subjek S untuk merokok. Hal tersebut dikarenakan keluarga Subjek S memang sebuah keluarga yang *smoke free*, tidak ada anggota keluarga yang merokok mulai dari kakek dan nenek Subjek S. Bagi keluarga Subjek S, merokok sama dengan membakar uang.

Meski begitu, awal mula rasa penasaran Subjek S terhadap rokok bermula dari kakak sepupu Subjek S yang umurnya berjarak tiga tahun dari Subjek S. Melihat kakak sepupunya yang merokok berbagai macam merek rokok dengan berbagai macam cita rasa yang ditawarkan membuat Subjek S ingin mencoba sensasi dan cita rasa rokok. Berbanding terbalik dengan lingkungan pertemanan, lingkungan pertemanan Subjek S tidak melarang Subjek S untuk merokok. Lingkungan pertemanan Subjek S juga tidak memberikan stereotip yang buruk terhadap perempuan yang merokok. Subjek S sendiri biasa merokok bersama teman-temannya.

d. Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil wawancara, kemudahan paling besar yang dirasakan Subjek S untuk melakukan perilaku merokok adalah karena Subjek S merasa stress. Menurut Subjek S, terdapat berbagai stress yang dirasakan Subjek S mulai dari stress perkuliahan, pertemanan, hingga karena relasi dengan orang tua. Karena Subjek S merasa sudah kecanduan dengan efek dari rokok, maka hal tersebut menjadi dorongan yang kuat untuk merokok sebagai sarana koping stress. Di sisi lain, Subjek S juga merasakan kemudahan untuk merokok karena Subjek S sedang jauh dari keluarga. Kini, Subjek S sedang berdomisili di Semarang, sedangkan keluarganya berada di Jayapura. Subjek S juga mengaku tidak memiliki kesulitan secara finansial untuk membeli rokok konvensional maupun rokok elektrik.

Adapun hambatan yang dirasakan Subjek S untuk merokok adalah perasaan bersalah. Subjek S yang sudah bertekad bahkan membuat nazar untuk berhenti merokok namun masih merokok karena stress membuat Subjek S merasakan

perasaan bersalah. Meski Subjek S sudah mencoba berhenti, namun dorongan untuk merokok cukup besar. Subjek S mengaku membutuhkan efek dari nikotin untuk meredakan stressnya, Subjek S sendiri sedang berusaha melawan dorongan tersebut.

e. Observasi Saat Wawancara

Saat peneliti bertemu Subjek S tidak ada hal spesifik atau mencolok terkait perilaku merokok. Saat wawancara berlangsung, Subjek S tidak merokok ataupun membawa rokok. Peneliti dan Subjek S duduk di selasar gedung kampus, di selasar tersebut cukup ramai mahasiswa yang sedang duduk saling berbincang ataupun mengerjakan tugas. Dengan latar tersebut, Subjek S berbicara ke peneliti dengan suara yang cukup keras dan lantang. Peneliti cukup yakin bahwa orang-orang disekitar dapat mendengar perkataan Subjek S. Subjek S menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dengan semangat.

f. Analisis Kasus Subjek S

Berdasarkan hasil wawancara Subjek S, Subjek S menjadi perokok aktif selama kurang lebih setengah tahun ke belakang dan kini sedang mencoba untuk berhenti merokok. Awal mula pengalaman Subjek S mencoba rokok adalah saat Subjek S duduk di bangku SMP, kala itu Subjek S mencoba rokok bersama kakak sepupunya. Subjek S yang masih SMP penasaran dengan sensasi dan cita rasa rokok yang memiliki berbagai macam rasa. Percobaan pertama Subjek S terhadap rokok membuat rasa penasaran Subjek S hilang sekaligus membuat Subjek S merasa cemas karena takut ketahuan. Percobaan selanjutnya dilakukan Subjek S ketika Subjek sudah duduk di bangku SMA. Kala itu Subjek S sedang patah hati karena *toxic*

relationship yang dirasakan Subjek S. Melalui berbagai percobaan Subjek S terhadap rokok, Subjek S mengaku tidak menyukai rasa rokok dan Subjek S mengetahui bahaya dari rokok. Namun, melalui berbagai percobaan tersebut membuat Subjek S merasakan efek dari nikotin. Menurut Subjek S, Subjek S sudah merasa kecanduan dan hal tersebut yang membuat Subjek S menjadi seorang perokok aktif selama setengah tahun ke belakang.

Sikap Subjek S terhadap rokok awalnya cenderung negatif. Hal tersebut dikarenakan Subjek S mengaku pernah menjadi seorang yang anti rokok karena Subjek S mengetahui bahaya dari rokok. Di sisi lain, percobaan-percobaan Subjek S terhadap rokok tidak membuat Subjek S menyukai rokok. Subjek sendiri mengetahui perihal stereotip negatif yang ada pada perokok perempuan. Namun, karena percobaan-percobaan Subjek S terhadap rokok membuat mengerti efek dari nikotin. Menurut Subjek S, nikotin membantu Subjek S untuk meredakan rasa stress, nikotin membuat Subjek S merasa tenang dan santai. Lebih lanjut, Subjek S sangat menyukai hal-hal yang berbau buah *berry*, dan adanya produk rokok bercita rasa buah *berry* membuat Subjek S semakin terdorong untuk merokok. Sikap Subjek S yang semula negatif berubah menjadi positif setelah beberapa kali mencoba rokok.

Subjek S juga beranggapan bahwa dirinya adalah seseorang yang keras kepala dan memiliki keinginan kuat. Hal tersebut yang membuat Subjek S mencoba rokok karena rasa penasaran yang dimiliki Subjek S meskipun Subjek S sudah tahu jika rokok mengandung zat-zat yang berbahaya dan dapat membuat kecanduan. Pada akhirnya rasa penasaran tersebutlah yang membuat Subjek S menjadi perokok aktif. Kini Subjek S sedang berusaha untuk berhenti merokok. Subjek S mengaku sudah

berhasil lepas dari rokok konvensional selama kurang lebih 2-3 bulan dengan mengganti rokok konvensional menjadi rokok elektrik. Namun, beberapa hari sebelum wawancara dengan peneliti, Subjek S kembali menghisap rokok konvensional karena *toxic relationship* yang dialami Subjek S membuatnya merasa stress.

Lingkungan keluarga Subjek S memandang rokok sebagai hal yang buruk. Hal tersebut dikarenakan keluarga besar Subjek S adalah keluarga *smoke free*, sejak dahulu kakek dan nenek Subjek S tidak ada yang merokok. Hal tersebut diperkuat dengan orang tua Subjek S yang bekerja di bidang kesehatan. Bagi ayah Subjek S, merokok bagaikan membakar uang, merokok tidak memiliki faedah apapun. Sosok otoriter di keluarga Subjek S melarang keras Subjek S untuk merokok. Dengan berbagai latar belakang keluarga yang dimiliki Subjek S, membuat Subjek S merokok secara sembunyi-sembunyi.

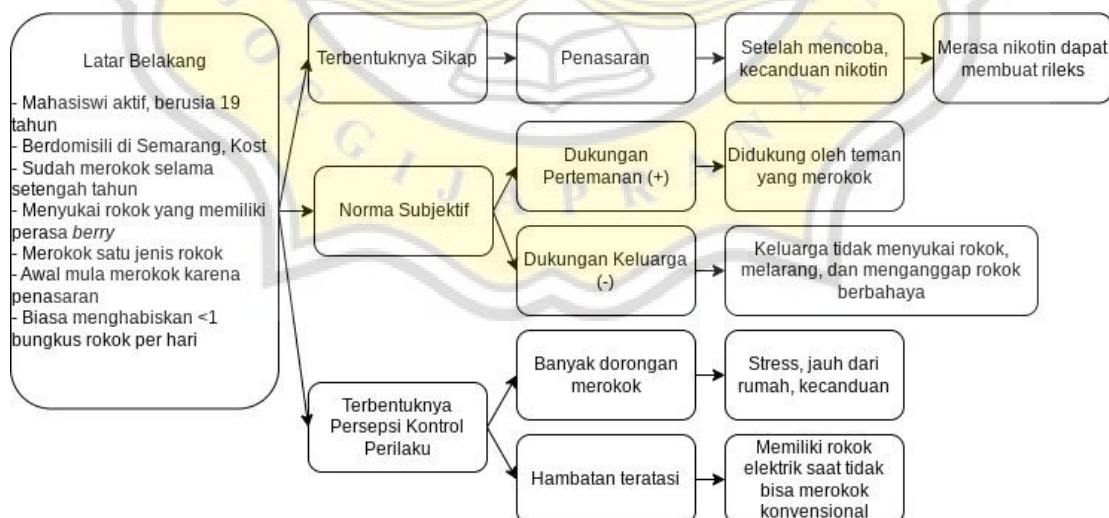
Namun, dorongan pertama yang mendorong rasa penasaran Subjek S untuk merokok adalah kakak sepupu Subjek S yang usianya hanya berjarak tiga tahun dari Subjek S. Kala itu, kakak sepupu Subjek S menghisap rokok dengan cita rasa tertentu. Berbagai cita rasa yang ditawarkan rokok itulah yang mendorong rasa penasaran Subjek S. Begitu pula dengan lingkungan pertemanan Subjek S (perokok). Teman-teman Subjek S tidak melarang Subjek S untuk merokok. Teman-teman Subjek S tidak memberikan stereotip negatif terhadap perokok perempuan. Lingkungan pertemanan Subjek S sedikit banyak menjadi penguat Subjek S untuk merokok.

Adapun hal-hal yang mendorong Subjek S untuk merokok adalah karena Subjek S merasa stress. Ketika Subjek S merasa stress terhadap kuliah, pertemanan, ataupun keluarga, Subjek S merasa membutuhkan nikotin dari rokok untuk membuat

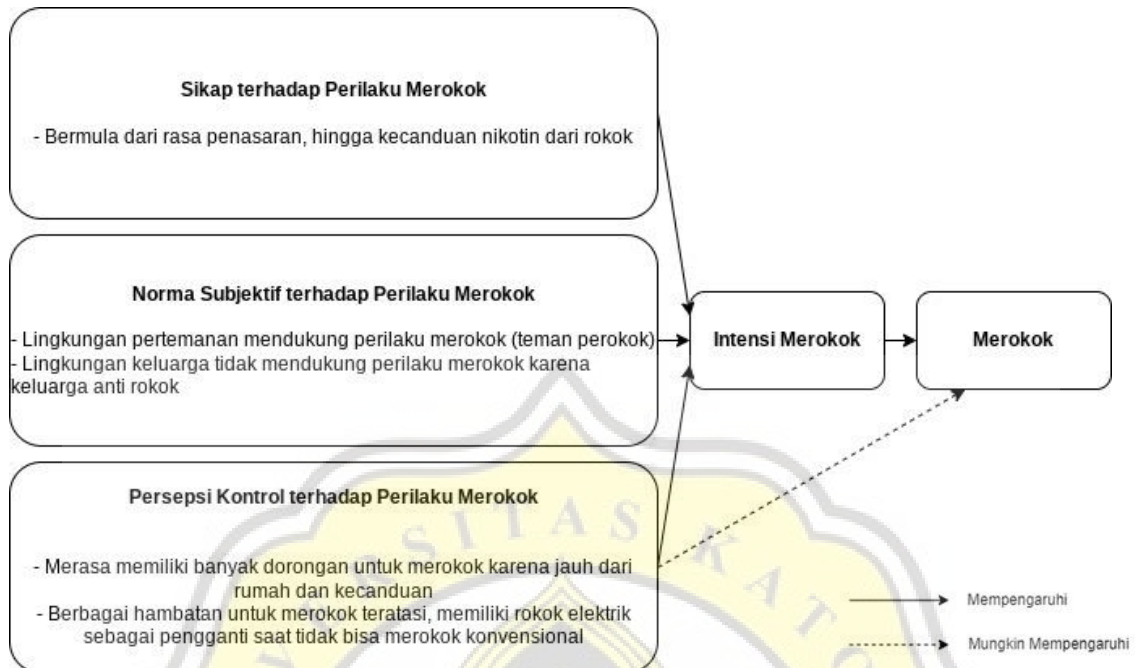
Subjek S merasa tenang dan santai. Hal lain yang mendorong perilaku merokok Subjek S adalah karena Subjek S sedang berdomisili di Semarang sedangkan keluarganya berada di Jayapura. Hal tersebut dinilai sebagai celah dan peluang untuk merokok bagi Subjek S. Subjek S sendiri tidak merasa kesulitan secara finansial untuk membeli rokok. Sedangkan hambatan Subjek S untuk merokok adalah karena Subjek S merasa bersalah. Subjek S yang sudah berniat dan bernazar untuk berhenti merokok masih tidak bisa lepas dari rokok membuat Subjek S merasa berdosa karena melanggar janjinya sendiri.

Tabel 4.5 Analisis Domain Subjek S

No	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	Penasaran	Rasional/Alasan	Terbentuknya sikap
2	Dukungan lingkungan pertemanan Dukungan lingkungan keluarga	Jenis	Norma Subjektif
3	Dorongan merokok tinggi Hambatan untuk merokok teratasi Kecanduan	Sebab akibat	Terbentuknya persepsi kontrol perilaku



Gambar 4.7 Analisis Taksonomi Subjek S



Gambar 4.8 Gambaran Intensi Merokok Subjek S

5. Identitas Subjek 5

1. Nama : AT
2. Usia : 21 Tahun
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Pekerjaan saat ini : Mahasiswa Aktif

a. Latar Belakang Subjek Memulai Perilaku Merokok

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, Subjek AT sudah menjadi perokok aktif selama satu tahun ke belakang. Awal mula perilaku merokok Subjek AT berawal ketika Subjek AT menjadi mahasiswa baru sekitar dua tahun lalu. Kala itu, Subjek AT sedang berada di sebuah *cafe* dalam rangka *gathering* anggota UKM. Menurut Subjek AT, sebagian besar anggota UKM berkumpul sambil merokok. Karena alasan tersebut, Subjek AT mencoba rokok untuk menemani teman-teman

lain supaya dapat berbincang-bincang dengan santai. Rokok pertama yang dicoba Subjek AT adalah rokok kretek *filter* yang bermerek Sampoerna *Mild*.

Berawal dari percobaan tersebut, Subjek AT terkadang ikut merokok jika sedang berkumpul bersama teman-teman dengan niat untuk menemani. Subjek AT merokok karena diberi rokok oleh temannya. Namun, berbeda dengan satu tahun ke belakang, Subjek AT merasa lebih aktif untuk merokok karena Subjek AT membeli rokoknya sendiri. Kini, Subjek AT memilih rokok bermerek *Class Mild*, sebuah rokok kretek *filter* yang sejenis dengan Sampoerna *Mild*. Terkadang Subjek AT juga memilih rokok bermerek LA *Menthol* jika Subjek AT ingin merokok dengan cita rasa yang manis.

b. Sikap Subjek terhadap Rokok

Saat Subjek AT pertama mencoba rokok, menurut Subjek AT rasa rokok hanyalah asap, tidak ada yang spesial. Pada saat itu, Subjek AT biasa merokok karena diberi rokok oleh temannya. Hingga akhirnya Subjek AT memasuki semester enam di perkuliahan, Subjek AT merasa stress. Subjek AT menjelaskan stress yang dimaksud adalah stress terhadap perkuliahan dan stress karena masalah dalam keluarga. Berawal dari stress tersebut, Subjek AT memilih rokok sebagai bahan pelarian dan Subjek AT mulai membeli rokoknya sendiri. Subjek AT mengaku lebih memilih untuk merokok karena Subjek AT tidak kuat untuk minum alkohol. Subjek AT pernah mencoba untuk minum alkohol namun keesokan harinya Subjek AT muntah, karena hal tersebut Subjek AT tidak memilih minum alkohol sebagai pelarian melainkan rokok.

Menurut Subjek AT, rokok dapat membantu Subjek AT untuk lebih rileks dan tidur lebih nyenyak. Ketika peneliti menanyakan opsi lain selain rokok dan alkohol sebagai

sarana untuk rileks dan tidur nyenyak, Subjek AT menyebutkan bahwa terkadang untuk rileks dan tidur nyenyak, Subjek AT berolahraga hingga kecapekan supaya dapat tidur nyenyak. Hal lain adalah ketika Subjek AT menjadi relawan dan diharuskan bekerja terus-menerus hingga merasa capek, Subjek AT dapat tertidur nyenyak tanpa harus merokok.

Saat pertama mencoba rokok, Subjek AT sudah mengetahui bahaya dari rokok. Namun, menurut Subjek AT rokok dapat membantunya untuk melepas stress. Subjek AT sendiri mengetahui bahwa terdapat stereotip yang negatif terhadap perokok perempuan. Namun, Subjek AT merasa stereotip negatif tersebut tidak berlaku di semua orang. Menurut Subjek AT, sebagian orang memahami bahwa rokok tidak hanya untuk pria melainkan juga perempuan.

Saat pertama menjadi perokok aktif, Subjek AT merasa sesak nafas dan pusing. Namun setelah beberapa saat, Subjek AT mulai terbiasa. Alih-alih merasa sesak dan pusing, Subjek AT merasa rileks dan lebih tenang jika merokok. Subjek AT juga merasa dengan merokok, Subjek AT jadi lebih bisa berkomunikasi dengan lancar dan nyambung dengan lingkungan. Subjek AT merasa *relate* dengan lawan bicaranya jika Subjek AT berbincang sambil merokok.

c. Norma Subjektif

Lingkungan keluarga Subjek AT bisa dikatakan sebagai keluarga perokok. Ayah Subjek AT merokok, begitu juga dengan adik laki-laki Subjek AT yang berjarak dua tahun dengan Subjek AT. Subjek AT sendiri memilih rokok Class *Mild* bermula dari Subjek AT melihat ayahnya menghisap rokok merek tersebut. Subjek AT pun mencoba dan akhirnya merasa cocok. Saat pertama ayah Subjek AT mengetahui

bahwa Subjek AT merokok, ayah Subjek AT hanya menasehati dan menyarankan Subjek AT untuk tidak merokok. Namun, dengan alasan bahwa Subjek AT dapat menjadi rileks, tenang, dan dapat tidur lebih nyenyak karena rokok, ayah Subjek AT tidak melarang Subjek AT untuk merokok. Ayah Subjek AT hanya berpesan supaya Subjek AT mengontrol konsumsi rokok sehingga Subjek AT tidak terlalu kecanduan rokok. Subjek AT sendiri terbiasa untuk merokok bersama adik laki-lakinya jika sedang berbincang-bincang.

Selanjutnya, Subjek AT juga berada pada lingkungan pertemanan perokok. Teman-teman Subjek AT tidak memberikan stigma yang buruk pada perokok perempuan. Subjek AT biasa untuk merokok bersama teman-temannya supaya perbincangan lebih lancar, nyambung, dan *relate*.

d. Persepsi Kontrol Perilaku terhadap Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil wawancara, hal-hal yang mendorong Subjek AT untuk merokok adalah karena Subjek AT merasa stress. Jika Subjek AT sedang merasa stress karena keluarga, Subjek AT merokok supaya lebih tenang dan tidak *overthinking*. Begitu pula jika Subjek AT stress karena perkuliahan atau skripsi, rokok membantu Subjek AT untuk merasa lebih tenang. Subjek AT juga merasa bahwa keluarga yang sudah tahu dan tidak mempermasalahkan jika Subjek AT merokok, menjadi kemudahan dan pendukung bagi Subjek AT untuk merokok. Subjek AT sendiri tidak memiliki masalah finansial yang terkait dengan perilaku merokoknya. Terkadang Subjek AT mendahulukan kebutuhan makan, namun terkadang Subjek AT mendahulukan kebutuhan merokok. Hal tersebut tidak dirasa mengganggu Subjek AT.

Adapun penghambat bagi Subjek AT untuk merokok adalah stereotip masyarakat yang negatif terhadap perokok perempuan. Meski keluarga sudah menerima Subjek AT yang merokok, keluarga besar masih memiliki stereotip yang negatif terhadap perokok perempuan. Sehingga jika Subjek AT sedang berada pada pertemuan keluarga besar dan Subjek AT ingin merokok, Subjek AT memilih untuk menahan keinginan merokoknya. Subjek AT biasa menahan keinginan merokoknya dengan memakan permen atau garam.

e. Observasi Saat Wawancara

Peneliti bertemu Subjek AT di *Smoking Hut* yang berada di lingkungan kampus. Saat ditemui peneliti, Subjek AT sedang merokok LA *Menthol*. Bungkus LA *Menthol* yang dibawa Subjek AT terlihat masih baru. Selain LA *Menthol*, Subjek AT juga membawa bungkus rokok *Class Mild* yang kosong dan dipergunakan sebagai wadah puntung rokok oleh Subjek AT. Peneliti memulai wawancara dengan menyalakan sebatang rokok, yang mana hal tersebut diikuti oleh Subjek AT. Awal perbincangan, Subjek AT menanggapi pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan kaku. Sampai dengan rokok yang dihisap Subjek AT tersisa setengah, Subjek AT mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan lebih *luwes*. Sampai sesi wawancara berakhir Subjek AT terus merokok. Subjek AT juga menawarkan rokok kepada peneliti saat wawancara berakhir. Saat peneliti sedang berbincang dengan Subjek AT, seorang laki-laki paruh baya memasuki *smoking hut* sembari menyapa dan berbasa-basi untuk merokok. Subjek AT menanggapi laki-laki tersebut dengan santai sambil melanjutkan rokoknya yang belum habis.

f. Analisis Kasus Subjek AT

Berdasarkan hasil wawancara, Subjek AT menjadi perokok aktif selama kurang lebih satu tahun ke belakang. Subjek AT menjadi perokok karena Subjek AT merasa stress. Subjek AT merasa rokok dapat melepaskan stress yang dirasakan Subjek AT. Awal mula Subjek AT merokok adalah tiga tahun lalu ketika Subjek AT masih menjadi mahasiswa baru ketika Subjek AT berada pada *gathering* UKM. Subjek AT mencoba rokok dengan niat untuk menemani teman-temannya yang sedang merokok supaya dapat berbincang lebih lancar dan nyambung. Saat pertama mencoba rokok, menurut Subjek AT tidak ada yang spesial dari rasa rokok, hanya asap.

Sikap Subjek AT terhadap rokok cenderung positif, setelah Subjek AT memutuskan untuk membeli rokok sendiri dan menjadi lebih sering untuk merokok. Subjek AT merasa rokok dapat membuat Subjek AT menjadi lebih rileks, tenang, dan tidur lebih nyenyak. Meski Subjek AT mengetahui bahaya dari rokok, Subjek AT belum merasakan kerugian yang signifikan dari rokok. Alih-alih kerugian, Subjek AT merasakan beberapa manfaat dari rokok yaitu membantu Subjek AT menjadi lebih tenang dan membuat Subjek AT menjadi cair saat berbincang-bincang dengan orang lain. Hal tersebut terbukti dari jawaban-jawaban Subjek AT yang semula kaku, namun lama-kelamaan menjadi santai setelah Subjek AT menghisap rokok saat sesi wawancara dengan peneliti. Subjek AT juga mengerti tentang stereotip negatif perokok perempuan, namun Subjek AT meyakini bahwa beberapa orang mungkin memahami bahwa rokok bukan hanya untuk laki-laki namun juga untuk perempuan. Hal tersebut juga terbukti saat seorang laki-laki paruh baya menghampiri peneliti dan Subjek AT untuk merokok, Subjek AT tetap lanjut menghisap rokoknya dengan santai.

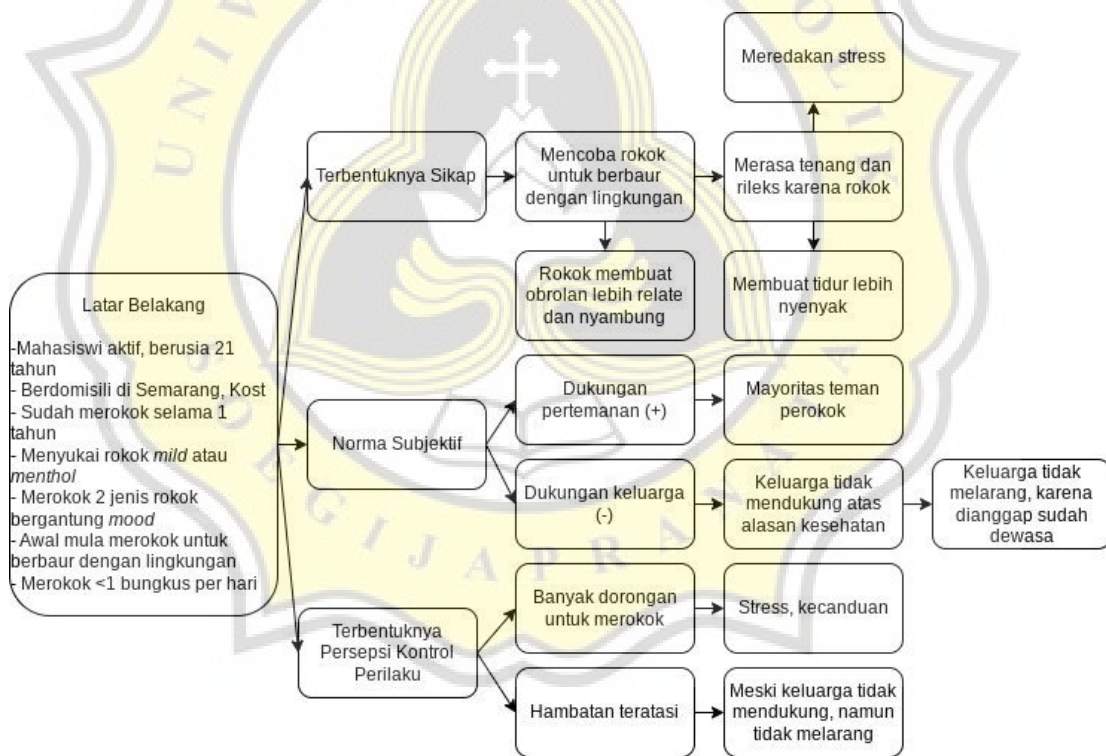
Pada lingkungan keluarga, ayah Subjek AT dan adik laki-laki Subjek AT yang berjarak dua tahun dari Subjek AT juga merokok. Keluarga Subjek AT juga mengetahui bahwa Subjek AT merokok. Ayah Subjek AT hanya berpesan pada Subjek AT agar tidak terlalu kecanduan terhadap rokok. Subjek AT juga terbiasa untuk merokok bersama adiknya jika sedang berbincang-bincang. Begitu pula dengan lingkungan pertemanan Subjek AT yang perokok. Subjek AT tidak mendapat stereotip negatif sebagai perokok perempuan pada lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan. Kedua lingkungan Subjek AT menerima perilaku merokok Subjek AT. Subjek AT dapat merokok tanpa harus khawatir terhadap penilaian keluarga maupun teman-temannya.

Adapun hal-hal yang mendorong Subjek AT untuk merokok adalah karena stress. Subjek AT yang sedang sering merasa stress karena keluarga maupun skripsi membutuhkan rokok untuk membantu Subjek AT merasa lebih tenang, rileks, dan tidur nyenyak. Subjek AT juga merasa keluarga dan teman yang tidak mempermasalahkan perilaku merokoknya menjadi, pendukung sekaligus kemudahan bagi Subjek AT untuk merokok. Terlebih, Subjek AT sepenuhnya sadar dan tidak bermasalah dalam mengelola finansialnya untuk membeli berbagai kebutuhan mulai dari makan hingga merokok. Sedangkan hal-hal yang menghambat perilaku merokok Subjek AT adalah stereotip negatif dari masyarakat tentang perokok perempuan. Meski keluarga tidak mempermasalahkan perilaku merokok Subjek AT, namun Subjek AT masih harus menjaga sikap jika sedang berkumpul dengan keluarga besar. Jika Subjek AT sedang ingin merokok di tengah pertemuan keluarga besar, Subjek AT memilih untuk menahan keinginan tersebut dengan memakan permen atau garam.

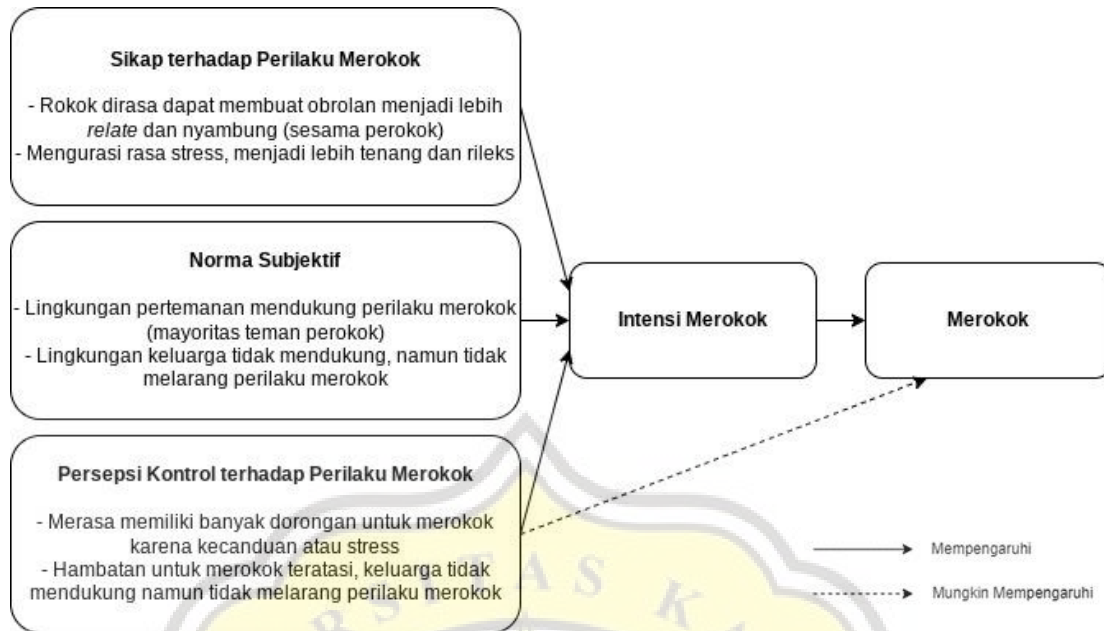
Selain untuk menjaga nama baik Subjek AT, dengan melakukan hal tersebut Subjek AT juga menjaga nama baik keluarganya.

Tabel 4.6 Analisis Domain Subjek AT

No	Rincian Domain	Hubungan Semantik	Domain
1	Merasa rileks Meredakan stress dan membuat tidur lebih nyenyak	Rasional/Alasan	Terbentuknya sikap
2	Dukungan lingkungan pertemanan Dukungan lingkungan keluarga	Jenis	Norma Subjektif
3	Dorongan merokok tinggi Hambatan untuk merokok teratasi Kecanduan	Sebab akibat	Terbentuknya persepsi kontrol perilaku



Gambar 4.9 Analisis Taksonomi Subjek AT



Gambar 4.10 Gambaran Intensi Merokok Subjek AT

